

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERKOLABORASI SISWA DALAM
PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**

Hafshoh Al Aziizah¹, Farida Estiningrum², Ita Mardiani Zain³, Jabir⁴

^{1,2,3}Universitas Negeri Surabaya, ⁴SMP Negeri 28 Surabaya

¹ppg.hafshohaziizah81@program.belajar.id,

²ppg.faridaestiningrum81@program.belajar.id, ³itamardiani@unesa.ac.id,

⁴masjabir080471@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the collaboration skills of second-grade students at SMP Negeri 28 Surabaya by applying the Project Based Learning (PjBL) Model. The type of this research is a collaborative classroom action research (PTKK). This study uses a spiral spin model design, developed by Kemmis and Mc Taggart, was conducted in 2 cycles. Each cycle consists of 4 stages, namely the planning stage, implementation, observation, and also reflection. The subject of this research were 34 second-grade students. Data collection techniques are in the form of observation, interviews and documentation. Data analysis used is descriptive qualitative and quantitative. The results showed that the Project-Based Learning Model (PJBL) can improve collaboration skills in each cycle that has been indicated by the percentage of completeness in the pre-action obtained an average value of 73%, in the cycle I it increased to 81% and in cycle II increased sharply to 92%.

Keywords: Collaboration Skills, Project Based Learning, Social Science

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa kelas 2 di SMP Negeri 28 Surabaya dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (PJBL). Metode penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK). Penelitian ini menggunakan model spiral spin yang dikembangkan oleh Kemmis dan MC Taggart dan dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 34 siswa kelas 8. Teknik pengumpulan data dalam bentuk pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi dalam setiap siklus yang telah ditunjukkan oleh persentase kelengkapan dalam pratindakan memperoleh nilai rata-rata 73%, dalam siklus I meningkat menjadi 81% dan pada siklus II meningkat tajam menjadi 92%.

Kata kunci: keterampilan kolaborasi, pembelajaran berbasis proyek, ilmu pengetahuan sosial

A. Pendahuluan

Perubahan sistem pendidikan yang terjadi pada abad 21 ini

membawa perubahan yang sangat mendasar khususnya dalam dunia pendidikan (Hasibuan & Prastowo,

2019). Pembelajaran di sekolah formal diharuskan untuk menerapkan keterampilan 4C: berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Tidak hanya pada tuntutan terhadap kinerja guru dalam mengubah metode pengajaran, namun juga pada peran dan tanggung jawab guru dalam membimbing anak-anak untuk menerapkan 4C dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai kondisi pembelajaran yang ideal dan menghadapi tantangan abad 21, mutu pendidikan selalu bergantung pada penggunaan model pembelajaran secara optimal dan penguasaan siswa pada keterampilan 4C (Rosnaeni, 2021).

Menghadapi tantangan abad 21, transformasi pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengambil keputusan melalui kebijakan baru yakni penerapan kurikulum "Merdeka belajar". Kurikulum Merdeka menekankan bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang tentunya memberikan kebebasan bagi siswa

untuk terus berkembang sesuai potensi, minat, dan bakatnya (Faiz, Parhan, & Ananda, 2022). Hal ini didukung oleh penelitian (Indarta et al., 2022) yang menunjukkan bahwa kurikulum merdeka merupakan representasi transformasi menyeluruh di segala aspek, terutama sumber daya manusia yang mampu bertahan dan beradaptasi terhadap perubahan abad 21. Penerapan Kurikulum Merdeka ini juga terintegrasi dengan penguatan karakter profil pelajar pancasila. Profil pelajar Pancasila yang digunakan dalam program pendidikan di Indonesia mencakup enam bidang, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong-royong; berkebinekaan global; bernalar kritis; dan kreatif. Penguatan keenam karakteristik tersebut harus dijadikan panduan oleh semua pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan di Indonesia (Diputera, Damanik, & Wahyuni, 2022).

Keterampilan berkolaborasi dan penguatan karakter bergotong-royong merupakan salah satu faktor penting bagi siswa yang harus dikuasai dalam menghadapi tantangan pendidikan abad 21.

Indikator keterampilan kolaborasi menurut Greenstein adalah (1) berpartisipasi secara aktif; (2) bekerja secara produktif; (3) bertanggung jawab; (4) fleksibilitas dan kompromi; (5) saling menghargai antar anggota kelompok (Greenstain, 2012).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik aktif dalam merumuskan permasalahan, membuat rancangan proyek, menyusun jadwal, memonitoring pelaksanaan, menguji hasil, sampai merefleksikan dan mengevaluasi proyek yang telah dilakukan (Efriyana & Marpaung, 2023). Model pembelajaran berbasis proyek ini sebenarnya bisa dilakukan dengan individu atau berkelompok. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang dilakukan secara berkelompok, tentu akan memberikan pengaruh yang signifikan bagi peserta didik dalam rangka meningkatkan keterampilan berkolaborasi dan meningkatkan karakter bergotong royong. Menurut (Fathurrohman, 2016) menyatakan bahwa hasil dari pembelajaran berbasis proyek ini tidak hanya untuk memahami suatu hal saja, melainkan

juga menciptakan sebuah produk atau karya yang bermakna yang bisa dipublikasikan.

Berdasarkan hasil pengamatan saat PPL II di SMPN 28 Surabaya, pada salah satu kelas menunjukkan situasi rendahnya keterampilan peserta didik dalam berkolaborasi saat kegiatan pembelajaran IPS. Guru lebih menekankan kepada kemampuan dalam berpikir kritis secara mandiri dengan penugasan individu (mandiri). Hasilnya, mayoritas peserta didik di kelas tersebut menjadi lebih individualis dan sukar berdiskusi dengan temannya, terutama ketika menghadapi tantangan dalam menyelesaikan penugasan kelompok.

Dari kegiatan pratindakan, diketahui bahwa skor rata-rata keterampilan berkolaborasi peserta didik masih masuk dalam kategori kurang yakni dengan skor 73%. Data tersebut diperoleh dari 34 jumlah peserta didik, 6 peserta didik (18%) memiliki keterampilan berkolaborasi sangat baik, 6 peserta didik (18%) memiliki keterampilan berkolaborasi baik, 10 peserta didik (29%) memiliki keterampilan berkolaborasi cukup, dan sebanyak 12 peserta didik (35%) memiliki keterampilan berkolaborasi

kategori kurang. Penggunaan media berbasis teknologi dalam kegiatan pembelajaran IPS juga masih belum diimplementasikan dengan maksimal. Sedangkan penggunaan model dan metode pembelajaran dalam pembelajaran IPS sudah cukup menarik dan interaktif, namun akan lebih maksimal jika divariasikan dengan model pembelajaran kolaboratif.

Oleh karenanya, sebagai upaya melakukan tindak lanjut pada kasus tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas lebih lanjut dengan tema “**Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkolaborasi Siswa Dalam Pembelajaran IPS**”. Fokus pada penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pembelajaran berbasis proyek (PJBL), untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi dalam pembelajaran IPS. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini diharapkan mampu

memperkuat bukti bahwa model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) benar-benar efektif untuk digunakan dalam meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik.

B. Metode Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMP Negeri 28 Surabaya. Populasi dalam penelitian yaitu peserta didik kelas VII J sejumlah 34 anak yang terdiri dari 18 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK). Untuk memperoleh data dalam pelaksanaan penelitian maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu (1) wawancara, yang dilakukan kepada guru mata pelajaran IPS serta beberapa siswa untuk mendapatkan informasi awal mengenai permasalahan belajar pada mata pelajaran IPS; (2) observasi, yang dilakukan selama pelaksanaan praktek pengalaman lapangan terhadap pelaksanaan pembelajaran untuk mengamati aktivitas belajar peserta didik; (3) dokumentasi, berupa angket yang bertujuan untuk mengetahui data pendukung penelitian. Teknik analisis yang

digunakan adalah analisis deskriptif. Data hasil belajar peserta didik akan digunakan untuk mengetahui keterampilan berkolaborasi peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (PJBL). Sedangkan aspek yang diamati adalah keterampilan berkolaborasi peserta didik dengan menggunakan indikator sebagai berikut.

Tabel 1 Indikator keterampilan berkolaborasi menurut Greenstein

Aspek yang di Amati	Indikator
Keterampilan Berkolaborasi	Berpartisipasi secara aktif Bekerja secara produktif Bertanggung Jawab Fleksibilitas dan kompromi Saling menghargai antar anggota kelompok

Tabel 2 Indikator Ketuntasan Skor

No.	Nilai Keberhasilan	Taraf Keberhasilan
1.	93-100	Sangat Baik (A)
2.	83-92	Baik (B)
3.	75-82	Cukup (C)
4.	<75	Kurang (K)

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Deskripsi Pratindakan

Pada penelitian ini peneliti bertindak sebagai guru sekaligus observer. Pada tahap awal, peneliti melakukan analisis dari hasil pengamatan yang dilakukan selama kegiatan praktik pembelajaran terbimbing di kelas VII J di SMPN 28 Surabaya. Kegiatan pratindakan dilakukan kurang lebih selama satu

minggu. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan kelas, mengamati guru pamong selama proses pembelajaran IPS, serta melakukan pengenalan kepada peserta didik. Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPS, yakni guru pamong terkait dengan karakteristik kebutuhan belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS. Wawancara perlu dilakukan oleh peneliti untuk memvalidasi hasil pengamatan yang telah dilakukan.

Pada kegiatan pratindakan dalam pembelajaran terbimbing, peneliti melakukan beberapa aktivitas sebagai berikut.

1. Perencanaan Pratindakan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan pembelajaran dalam bentuk modul ajar, menyiapkan bahan ajar dan lembar kerja peserta didik (LKPD), menyiapkan media seperti spidol, buku ajar, serta menyiapkan lembar observasi. Peneliti juga menyiapkan refleksi kegiatan belajar melalui kuesioner dalam bentuk *google form*.

2. Pelaksanaan Pratindakan

Tahap selanjutnya, peneliti mengimplementasikan rancangan

modul ajar yang telah disusun dan melakukan observasi lebih lanjut. Peneliti menggunakan metode diskusi dalam penugasan kelompok yang disajikan untuk melihat keterampilan berkolaborasi peserta didik dalam memecahkan masalah. Pada akhir pembelajaran, guru mengevaluasi pembelajaran dengan melakukan kegiatan refleksi melalui kuisisioner yang telah disusun dalam bentuk *google form*.

3. Pengamatan Pratindakan

Pada tahap pelaksanaan pratindakan, peneliti telah memperoleh hasil pengamatan sebagai berikut.

Tabel 3 Persentase keterampilan berkolaborasi siswa pratindakan

No	Indikator	Skor yang diperoleh	Kriteria
1.	Berpartisipasi secara aktif	75%	Cukup
2.	Bekerja secara produktif	69%	Kurang
3.	Bertanggung Jawab	71%	Kurang
4.	Fleksibilitas & kompromi	69%	Kurang
5.	Saling menghargai antar anggota kelompok	79%	Cukup
Rata-rata Skor		73%	Kurang

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa indikator keterampilan berkolaborasi

peserta didik paling tinggi terletak pada rasa saling menghargai antar anggota kelompok dengan skor 79% (kategori cukup) sedangkan indikator paling rendah terletak pada bekerja secara produktif serta fleksibilitas dan kompromi dengan skor 69% (kategori kurang). Skor rata-rata keterampilan berkolaborasi peserta didik masih masuk dalam kategori kurang yakni dengan skor 73%.

Tabel 4 Persentase penskoran taraf keberhasilan Pratindakan

Kategori	Skor	Frekuensi	%
Sangat Baik (A)	93-100	6	18
Baik (B)	83-92	6	18
Cukup (C)	75-82	10	29
Kurang (K)	<75	12	35

Berdasarkan data pada tabel 4 diperoleh data dari 34 jumlah peserta didik, 6 peserta didik (18%) memiliki keterampilan berkolaborasi sangat baik, 6 peserta didik (18%) memiliki keterampilan berkolaborasi baik, 10 peserta didik (29%) memiliki keterampilan berkolaborasi cukup, dan sebanyak 12 peserta didik (35%) memiliki keterampilan berkolaborasi kurang.

4. Refleksi Pratindakan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan selama proses

pelaksanaan pembelajaran IPS pada kegiatan pratindakan, peneliti telah menemukan bahwa keterampilan berkolaborasi peserta didik di kelas VII J termasuk dalam kategori kurang dengan persentase skor rata-rata 73%. Hal ini disebabkan oleh 3 faktor utama, yakni (1) variasi input peserta didik dengan karakteristik yang beragam, akibat adanya kebijakan sistem zonasi; (2) masa peralihan peserta didik dari SD ke SMP; (3) pembelajaran IPS sering kali menggunakan penugasan mandiri, sehingga menumbuhkan sikap individualis.

Dengan demikian pada tahap refleksi ini, peneliti akan merencanakan tindak lanjut pada siklus I sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VII J.

Deskripsi Siklus 1

1. Perencanaan Siklus I

Setelah mengkaji permasalahan yang ditemukan, selanjutnya peneliti melakukan diskusi bersama guru pamong IPS untuk merencanakan tindak lanjut sebagai upaya perbaikan proses

pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan, yaitu (1) menyusun modul ajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (PJBL); (2) membuat media dalam bentuk digital; (3) memberikan penugasan kelompok membuat desain inovasi pengembangan sebuah produk usaha dalam bentuk *Business Plan*; (4) membuat pedoman pengamatan.

2. Pelaksanaan Siklus I

Pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 5 Maret 2024, pada pukul 07.30-09.40 WIB (3 JP). Pada pelaksanaan siklus I, terdapat 3 tahap kegiatan pembelajaran yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan kegiatan dengan (1) mengecek kesiapan peserta didik yang dimulai dengan salam pembuka, berdoa menurut keyakinan masing-masing, absensi, kemudian pemberian motivasi; (2) melakukan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan; (3) menyampaikan tujuan dan capaian pembelajaran kepada peserta didik, serta mengulas

kembali materi pada pertemuan sebelumnya.

Pada kegiatan inti diawali dengan langkah-langkah pada sintak pembelajaran PJBL yakni: (1) **Pertanyaan mendasar**, guru memberikan pertanyaan pemantik peserta didik memberikan komentar; (2) **Mendesain perencanaan produk**, guru membagi kelompok, memberikan intruksi pembelajaran dan berdiskusi tentang desain proyek yang akan dilakukan, (3) **Menyusun jadwal pembuatan**, membuat kesepakatan dengan peserta didik terkait jadwal pembuatan proyek yang akan dilakukan dalam 2 pertemuan; (4) **Memonitor dan perkembangan proyek**; (5) **Menguji hasil**, peserta didik menyajikan prototype proyek dalam bentuk *Bussines Plan* masing-masing kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi; (6) **Evaluasi pengalaman belajar**, guru memberikan penguat untuk memvalidasi hasil diskusi dan memberikan masukan.

Kegiatan selanjutnya yakni penutup, peneliti sebagai observer sekaligus guru akan memberikan

penarikan kesimpulan, melakukan evaluasi belajar dan refleksi, merencanakan tindak lanjut, kemudian diakhiri dengan berdoa dan salam penutup.

3. Pengamatan Siklus I (Observasi)

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus I dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dan memberikan penugasan kelompok membuat desain inovasi pengembangan sebuah produk usaha dalam bentuk *Business Plan*.

Pada tahap pelaksanaan siklus I, peneliti telah memperoleh hasil pengamatan sebagai berikut.

Tabel 5 Persentase keterampilan berkolaborasi siswa siklus I

No	Indikator	Skor yang diperoleh	Kriteria
1.	Berpartisipasi secara aktif	89%	Baik
2.	Bekerja secara produktif	75%	Cukup
3.	Bertanggung Jawab	78%	Cukup
4.	Fleksibilitas & kompromi	78%	Cukup
5.	Saling menghargai antar anggota kelompok	88%	Baik
Rata-rata Skor		81%	Cukup

Berdasarkan data diatas, rata-rata skor keterampilan berkolaborasi pada siklus I

mengalami peningkatan dan diperoleh data sebesar 81% (cukup). Indikator berpartisipasi secara aktif termasuk dalam kategori baik dengan perentase 89%. Hal ini dikarenakan peserta didik sudah mulai mencoba untuk berpartisipasi aktif dalam menyalurkan pendapat dan ide yang dimiliki, namun masih terbatas rasa percaya diri dan fokus belajar. Kemudian pada indikator bekerja secara produktif memperoleh persentase data sebanyak 75% (kategori cukup), dikarenakan sebagian peserta didik masih terprovokasi teman untuk bermain, ngobrol dan bercanda, sehingga beberapa peserta didik menjadi kurang fokus dalam bekerjasama secara produktif dalam kelompoknya. Indikator yang menunjukkan sikap bertanggung jawab memperoleh persentase sebesar 78% (kategori cukup), karena sebagian peserta didik masih belum bisa berkontribusi secara aktif dalam bekerjasama untuk menyelesaikan proyek yang diberikan. Indikator fleksibilitas dan kompromi memperoleh persentase data sebanyak 78%

(kategori cukup). Hal tersebut terjadi karena sebagian peserta didik belum mampu berkomunikasi secara aktif dalam diskusi dan hanya mengandalkan beberapa teman yang mengerjakan. Selanjutnya, indikator saling menghargai antar anggota kelompok memperoleh persentase data sebanyak 88% (kategori baik), terlihat melalui pengamatan peserta didik mau untuk berkolaborasi dengan teman secara acak, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang menolak untuk berada dalam satu kelompok dengan teman tertentu.

Tabel 6 Persentase penskoran taraf keberhasilan siklus I

Kategori	Skor	Frekuensi	%
Sangat Baik (A)	93-100	12	35
Baik (B)	83-92	5	15
Cukup (C)	75-82	9	26
Kurang (K)	<75	8	24

Berdasarkan data pada tabel 6 diperoleh data dari 34 jumlah peserta didik, 12 peserta didik (35%) memiliki keterampilan berkolaborasi sangat baik, 5 peserta didik (15%) memiliki keterampilan berkolaborasi baik, 9 peserta didik (26%) memiliki keterampilan berkolaborasi cukup, dan sebanyak 8 peserta didik

(24%) memiliki keterampilan berkolaborasi kurang.

4. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pelaksanaan pembelajaran IPS pada kegiatan siklus I, peneliti telah menemukan bahwa keterampilan berkolaborasi peserta didik di kelas VII J termasuk dalam kategori cukup dengan persentase skor rata-rata 81%. Hal ini terjadi karena peserta didik masih dalam proses penyesuaian karakteristik dan pembiasaan dalam meningkatkan keterampilan berkolaborasi, melalui pembelajaran berbasis proyek dan penugasan kelompok. Sehingga pada tahap refleksi ini, peneliti akan merencanakan tindak lanjut pada siklus II sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VII J.

Deskripsi Siklus 2

1. Perencanaan Siklus II

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, selanjutnya peneliti melakukan diskusi bersama guru pamong IPS untuk merencanakan

tindak lanjut sebagai upaya perbaikan proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan, yaitu (1) menyusun modul ajar dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek (PJBL); (2) membuat media dalam bentuk digital; (3) memberikan penugasan kelompok membuat membuat "Poster" promosi untuk meningkatkan permintaan dan penawaran suatu produk. (4) membuat pedoman pengamatan.

2. Pelaksanaan Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 19 Maret 2024, pada pukul 07.30 – 09.40 WIB (3 JP). Pada pelaksanaan siklus II, terdapat 3 tahap kegiatan pembelajaran yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru melakukan kegiatan dengan: (1) mengecek kesiapan peserta didik yang dimulai dengan salam pembuka, berdoa menurut keyakinan masing-masing, absensi, kemudian pemberian motivasi; (2) melakukan apersepsi terhadap materi yang akan diajarkan; (3) menyampaikan

tujuan dan capaian pembelajaran kepada peserta didik, serta mengulas kembali materi pada pertemuan sebelumnya.

Pada kegiatan inti diawali dengan langkah-langkah pada sintak pembelajaran PJBL yakni: (1) **Pertanyaan mendasar**, guru memberikan pertanyaan pemantik peserta didik memberikan komentar; (2) **Mendesain perencanaan produk**, guru membagi kelompok, memberikan intruksi pembelajaran dan berdiskusi tentang desain proyek yang akan dilakukan; (3) **Menyusun jadwal pembuatan**, membuat kesepakatan dengan peserta didik terkait jadwal pembuatan proyek yg akan dilakukan dalam 2 pertemuan; (4) **Memonitor dan perkembangan proyek**; (5) **Menguji hasil**, peserta didik menyajikan prototype proyek dalam bentuk "Poster" masing-masing kelompok dan mempresentasikan hasil diskusi; (6) **Evaluasi pengalaman belajar**, guru memberikan penguat untuk memvalidasi hasil diskusi dan memberikan masukan.

Kegiatan selanjutnya yakni penutup, peneliti sebagai observer sekaligus guru akan memberikan penarikan kesimpulan, melakukan evaluasi belajar dan refleksi, serta merencanakan tindak lanjut, kemudian diakhiri dengan berdoa dan salam penutup.

3. Pengamatan Siklus II (Observasi)

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II, dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) dan memberikan penugasan kelompok membuat "Poster" promosi untuk meningkatkan permintaan dan penawaran suatu produk.

Pada tahap pelaksanaan siklus II, peneliti telah memperoleh hasil pengamatan sebagai berikut.

Tabel 7 Persentase keterampilan berkolaborasi siswa siklus II

No	Indikator	Skor yang diperoleh	Kriteria
1.	Berpartisipasi secara aktif	99%	Sangat Baik
2.	Bekerja secara produktif	90%	Baik
3.	Bertanggung Jawab	88%	Baik
4.	Fleksibilitas & kompromi	83%	Baik
5.	Saling menghargai antar anggota kelompok	98%	Sangat Baik
Rata-rata Skor		92%	Baik

Berdasarkan data pada tabel diatas, rata-rata keterampilan berkolaborasi peserta didik pada siklus II mengalami peningkatan dan diperoleh data sebesar 92% (baik). Indikator berpartisipasi secara aktif termasuk dalam kategori sangat baik dengan perentase 99%. Hal tersebut dikarenakan peserta didik sudah mulai mencoba untuk berpartisipasi aktif dalam menyalurkan pendapat dan ide yang dimiliki dengan percaya diri. Kemudian pada indikator bekerja secara produktif memperoleh persentase data sebanyak 90% (kategori baik). Hal ini dikarenakan peserta didik sudah mulai fokus untuk berdiskusi dan membantu dalam pengerjaan poster yang dibuat. Indikator yang menunjukkan sikap bertanggung jawab memperoleh persentase sebesar 88% (kategori baik), karena sebagian peserta didik sudah mampu berkontribusi secara aktif untuk bekerjasama menyelesaikan projek yang diberikan. Indikator fleksibilitas dan kompromi memperoleh persentase data sebanyak 83% (kategori baik), dikarenakan

sebagian peserta didik sudah mulai mampu berkomunikasi secara aktif dalam diskusi dan tidak hanya mengandalkan temannya. Terakhir, indikator saling menghargai antar anggota kelompok memperoleh persentase data sebanyak 98% (kategori sangat baik), terlihat melalui pengamatan peserta didik mau untuk berkolaborasi dengan teman secara acak, serta mampu menerima kritik dan saran dari temannya yang berbeda pendapat.

Tabel 8 Persentase penskoran taraf keberhasilan siklus II

Kategori	Skor	Frekuensi	%
Sangat Baik (A)	93-100	21	62
Baik (B)	83-92	9	26
Cukup (C)	75-82	4	12
Kurang (K)	<75	-	-

Berdasarkan data pada tabel 3 diperoleh data dari 34 jumlah peserta didik, 21 peserta didik (62%) memiliki keterampilan berkolaborasi sangat baik, 9 peserta didik (26%) memiliki keterampilan berkolaborasi baik, 4 peserta didik (12%) memiliki keterampilan berkolaborasi cukup, dan tidak ada peserta didik yang memiliki keterampilan kolaborasi kurang pada siklus II.

4. Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pelaksanaan pembelajaran IPS pada kegiatan siklus II, peneliti telah menemukan bahwa keterampilan berkolaborasi peserta didik di kelas VII J termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase skor rata-rata 92%. Hal ini terjadi karena peserta didik sudah mulai menyesuaikan dengan karakteristik teman-temannya yang beragam, serta sudah mulai terbiasa dengan pola pembelajaran berbasis penugasan kelompok. Model pembelajaran berbasis proyek (PJBL) telah memberikan pengaruh yang signifikan dalam upaya meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik. Peserta didik akhirnya terbiasa untuk bekerjasama dalam kelompoknya dalam menyelesaikan proyek yang diberikan guru. Sehingga pada tahap refleksi siklus II ini, peneliti telah mencapai kategori sangat baik dengan persentase ketercapaian 92% sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan

berkolaborasi peserta didik pada pembelajaran IPS di kelas VII J.

Perbandingan Hasil Peningkatan Keterampilan berkolaborasi

Upaya untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik dalam pembelajaran IPS, yang dilakukan melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek di kelas VII J telah dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Berikut ini merupakan rekap hasil peningkatan keterampilan berkolaborasi peserta didik.

Tabel 9 Perbandingan persentase keterampilan berkolaborasi siswa

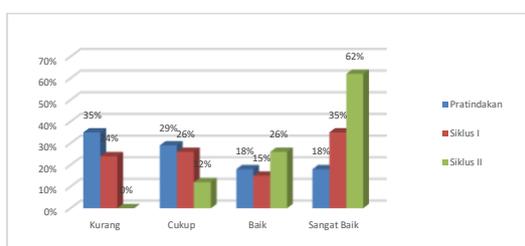
No	Indikator	Pra	S I	S II
1.	Berpartisipasi secara aktif	75%	89%	99%
2.	Bekerja secara produktif	69%	75%	90%
3.	Bertanggung Jawab	71%	78%	88%
4.	Fleksibilitas dan kompromi	69%	78%	83%
5.	Saling menghargai antar anggota kelompok	79%	88%	98%
Rata-rata Skor		73%	81%	92%

Tabel 10 perbandingan peningkatan taraf keberhasilan berdasarkan frekuensi siswa

Kategori	Skor	Pra	S I	S II
Sangat Baik (A)	93-100	6 (18%)	12 (35%)	21 (62%)
Baik (B)	83-92	6 (18%)	5 (15%)	9 (26%)
Cukup (C)	75-82	10 (29%)	9 (26%)	4 (12%)
Kurang (K)	<75	12 (35%)	8 (24%)	-

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa peningkatan keterampilan berkolaborasi peserta

didik meningkat signifikan. Pada kegiatan pratindakan, persentase keterampilan berkolaborasi peserta didik termasuk dalam kategori kurang, dengan persentase skor rata-rata 73%. Sedangkan pada siklus I, keterampilan berkolaborasi peserta didik telah meningkat sebanyak 8% yakni menjadi 81% dengan kategori cukup. Selanjutnya pada siklus ke II, keterampilan berkolaborasi peserta didik meningkat lagi sebanyak 11% menjadi 92% dengan kategori sangat baik. Dapat dikatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan jenis penugasan kelompok yang dilakukan selama 2 siklus, dapat meningkatkan keterampilan berkolaborasi peserta didik dalam pembelajaran IPS sebanyak 19%. Data perbandingan peningkatan keterampilan berkolaborasi peserta didik, dapat dilihat dalam bentuk diagram sebagai berikut.



Grafik 1 Perbandingan Peningkatan Keterampilan Berkolaborasi

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif (PTKK) terhadap kelas VII J SMP Negeri 28 Surabaya dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terbukti berhasil meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik. Peningkatan keterampilan kolaborasi ditunjukkan pada setiap siklus, ditunjukkan presentase ketuntasan pada pratindakan diperoleh skor rata-rata 73%, pada siklus I meningkat menjadi 81% dan pada siklus II meningkat tajam menjadi 92%. Hal tersebut merupakan perubahan signifikan yang menunjukkan ketuntasan bahwa pembelajaran berbasis proyek sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan berkolaborasi siswa. Keterampilan kolaborasi yang dimaksud dalam penelitian ini merujuk pada indikator; berpartisipasi secara aktif, bekerja secara produktif, bertanggung jawab, fleksibilitas dan kompromi, serta rasa saling menghargai antar anggota kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk

- Pendidikan Anak Usia Dini. *JURNAL BUNGA RAMPAI USIA EMAS*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v8i1.32650>
- Efriyana, T., & Marpaung, M. P. (2023). Implementasi Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kolaborasi, Kreativitas Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V SD ST. *Journal Of Social Science Research*, 3(3). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 1544–1550. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2410>
- Fathurrohman, M. (2016). *Paradigma Pembelajaran Kurikulum 2013*.
- Greenstain, L. (2012). *Assessing 21sCentury Skilss: A Guide to Evaluating Mastery and Authentic Learning*. California: Corwin Press.
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). KONSEP PENDIDIKAN ABAD 21: KEPEMIMPINAN DAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA SD/MI. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10(1). <https://doi.org/10.31942/mgs.v10i1.2714>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548>